

Pengaruh Media terhadap Budaya Tradisionil, Lokal, Kontemporer dan Budaya Populer

Riski Amal

Dosen Unimus Matang Glumpang Dua Bireuen
riki.riski53@yahoo.co.id

Abstract: *Culture is derived from the word buddhayah (Sanskrit), meaning the mind or intellect. In Latin, the word culture comes from Colere, which berartti tilling the soil. So culture in general can be interpreted as "everything that is produced by the intellect (mind) of man with the aim to meet the needs of life and the environment". Culture theory that includes the theory of Selective Process and Cultivation theory role of the media see the mass media as a window on events and experiece. The media is seen as a window that allows the audience to see what is happening there. Or media is a means to learn to know the different events. How does the media influence of traditional culture and local culture of Indonesia and created a new culture of contemporary or contemporary and more violent or global pop culture that began infecting every culture in the world, in particular Indonesian Aceh alone. How can we be wise and positive in dealing with any new culture and preserve the old culture.*

Keyword: *Media, Influence, Culture*

A. Pendahuluan

Kebudayaan berasal dari kata *budhayah* (bahasa Sangsekerta) yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa latin, kebudayaan berasal dari kata *Colere*, yang berartti mengolah tanah. Jadi kebudayaan secara umum dapat diartikan sebagai “segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia dengan tujuan untuk mengolah tanah atau tempat tinggalnya, atau dapat pula diartikan segala usaha manusia untuk dapat melangsungkan & mempertahankan hidupnya didalam lingkungannya”. Budaya dapat pula diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari, mengacu pada pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial tertentu.¹

Antropolog EB. Taylor mengatakan, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 22:45

sebagai anggota masyarakat sedangkan. Selo Sumarjan & Soelaeman Soemardi, menjelaskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta karya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan, Koentjaraningrat memahami kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.

Melville J. Herkovits & Bronislaw Malinowski, mengemukakan bahwa *Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.

Hidup –kebatinan manusia, yaitu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat istiadatnya yang halus dan indah; tertib damainya pemerintahan negeri; tertib damainya agama atau ilmu kebatinan dan kesusilaan. Angan –angan manusia, yaitu yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusasteraan dan kesusilaan. Kepandaian manusia, yaitu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu-lintas, kesenian yang berjenis-jenis; semuanya bersifat indah.

Dalam beragam pemikiran tersebut maka lahirlah budaya-budaya yang beraneka ragam pula, ada budaya tradisional, budaya kontemporer, budaya lokal, dan budaya populer (global). Dari kesemuanya itu ada masa dan cara kelahiran dan perkembangannya masing-masing. Karena setiap budaya selalu mencerminkan bagaimana interaksi yang terjadi terhadap orang atau kelompok tertentu.

Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Sekarang ini setiap hari kita bisa menyimak tayangan film di tv yang bermuara dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea, dll melalui stasiun televisi di tanah

air. Belum lagi siaran televisi internasional yang bisa ditangkap melalui parabola yang kini makin banyak dimiliki masyarakat Indonesia.

Sementara itu, kesenian-kesenian populer lain yang tersaji melalui kaset, VCD, dan DVD yang berasal dari manca negarapun makin marak kehadirannya di tengah-tengah kita. Fakta yang demikian memberikan bukti tentang betapa negara-negara penguasa teknologi mutakhir telah berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya di negara ke tiga. Peristiwa transkultural seperti itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap keberadaan kesenian kita. Padahal kesenian tradisional kita merupakan bagian dari khasanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Di saat yang lain dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disuguhi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional kita. Dengan parabola masyarakat bisa menyaksikan berbagai tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai negara.

Kondisi yang demikian mau tidak mau membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat yang sarat akan pemaknaan. Misalnya saja bentuk-bentuk ekspresi kesenian etnis dan sub etnis Indonesia, baik yang rakyat maupun istana, selalu berkaitan erat dengan perilaku ritual masyarakat pertanian. Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian kita pun mulai bergeser ke arah yang berdimensi komersial. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Sekalipun demikian, bukan berarti semua kesenian tradisional kita lenyap begitu saja. Ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi.

B. Teori Tentang Budaya

1. Teori Proses Selektif

Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat melakukan suatu proses seleksi sehingga masyarakatlah yang secara selektif menentukan, efek apa yang mereka ingin dapatkan dari informasi yang diberikan oleh media. Masyarakat, pada umumnya akan menghindari informasi yang datang dari

media, yang secara fundamental kontradiktif dengan nilai-nilai atau ideologi yang selama ini mereka miliki dan yakin akan kebenarannya. Sebagai contoh, kelompok masyarakat yang mendukung invasi Amerika Serikat ke Irak, tidak akan membaca artikel mengenai pembentukan kedamaian di Irak, dan penghapusan perang.

Pada tahun 1960, Joseph Klapper berpendapat melalui penelitiannya mengenai efek media pasca perang. Klapper menyimpulkan bahwa media merupakan organisasi yang lemah, media gagal dalam menambah partisipasi politik masyarakat (ataupun partisipasi dalam pemilu).

2. Teori Kultivasi

Teori kultivasi (*Cultivation Theory*) pertama kali dikenalkan oleh Profesor George Gerbner ketika ia menjadi dekan Annenberg School of Communication di Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat (AS). Tulisan pertama yang memperkenalkan teori ini adalah "*Living with Television: The Violence profile*", *Journal of Communication*. Awalnya, ia melakukan penelitian tentang "Indikator Budaya" dipertengahan tahun 60-an untuk mempelajari pengaruh menonton televisi.

Teori ini mendeskripsikan bahwa media menghasilkan sebuah dampak dimana ada sebagian masyarakat yang menganggap dunia nyata (kehidupannya sehari-hari) berjalan sesuai dengan dunia yang digambarkan oleh media. Atau sebaliknya, menganggap bahwa dunia dalam media itu adalah "realita". Sebagai contoh, anak-anak yang secara konsisten menyaksikan liputan mengenai penculikan anak, akan menganggap bahwa dimana pun ia berada penculikan tersebut bisa terjadi, sehingga memiliki rasa ketakutan yang berlebihan, dibandingkan anak-anak yang tidak menonton liputan tersebut.

3. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (*social construction theory*) adalah salah satu teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, melalui buku *The Social Construction of Reality* (1990). Mulai dirintis sejak 1962 -1963 oleh beberapa sosiolog dan filsuf, namun karena alasan tertentu mereka tidak bisa meneruskan, sehingga hanya Berger dan Luckmann saja yang melanjutkan penulisan buku tersebut hingga dikenal pencetus teori konstruksi sosial. Teori ini lebih menekankan pada tindakan

manusia sebagai aktor yang kreatif dalam menciptakan realitas sosialnya.² Menurut teori Berger, realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Menurut Berger dan Luckmann dalam teorinya, realitas sosial terdiri dari tiga macam; yaitu realitas objektif, simbolik dan subjektif. Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan dianggap sebagai suatu kenyataan. Sedangkan, realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif, dan realitas subjektif adalah yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik melalui proses internalisasi.³

Berger menemukan konsep yang menghubungkan antara subjektif dan objektif melalui konsep dialektika yang disebut eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang di lembagakan melalui proses institusionalisasi. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga atau organisasi sosial di mana ia menjadi anggotanya.

C. Peran Media Masa

Peran media masa dalam kehidupan sosial, terutama dalam kehidupan modern tidak ada yang menyangkal. Menurut Mc. Quail dalam bukunya *Mass Communication Theories*, ada enam perspektif dalam hal melihat peran media, yaitu:

Pertama, melihat media masa sebagai *window on event and experiece*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi disana. Atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.

²Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 40 – 41.

³Ani Yuningsih, “Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam penelitian Public Relation”, Jurnal Mediator Vol. 7 No. 1, 2006 h. 61. Baca juga Morisan, dkk, *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghia Indonesia, 2010), h. 134 -138.

Kedua, media juga sering dianggap *a mirror of event in society and the word implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia yang merefleksikan apa adanya. Karenanya para pengelola sering merasa tidak “bersalah” jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi, dan berbagai keburukan lain, karena memang menurut mereka faktanya demikian, media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka. Padahal sesungguhnya, *angle*, arah *framing* dari isi yang dianggap sebagai cermin realitas tersebut diputuskan oleh para profesional media, dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui apa yang mereka inginkan.

Ketiga, memandang media masa sebagai filter, sebagai *guide* atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk *content* yang lain berdasar standar para pengelolanya. Di sini khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian.

Keempat, media masa acapkali juga dipandang sebagai *guide*, penunjuk jalan atau *interpreter*, yang menerjemahkan atau menunjukkan arah atas berbagai ketidak pastian atau alternatif yang beragam.

Kelima, melihat media sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik, dan

Keenam, media masa sebagai *interlocutor*, yang tidak hanya sekadar tempat berlalu lalangnya informasi, tetapi juga *parthner* komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.

Pendeknya semua ini ingin menunjukkan, peran media dalam kehidupan sosial bukan sekedar sarana *diversion*, pelepas ketegangan atau hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan, mempunyai peran yang signifikan dalam kehidupan sosial. Isi media masa merupakan konsumsi otak bagi khalayaknya, sehingga apa yang ada di media masa akan mempengaruhi realitas subyektif pelaku interaksi sosial. Gambaran tentang realitas yang dibentuk oleh isi media masa inilah yang nantinya mendasari respond dan sikap terhadap berbagai objek sosial. Informasi yang salah dari media masa akan memunculkan gambaran yang salah pula terhadap obyek sosial itu. Karenanya media massa dituntut menyampaikan informasi secara

akurat dan berkualitas. Kualitas informasi inilah yang merupakan tuntutan etis dan moral penyajian media masa.

D. Dampak Globalisasi Media terhadap Budaya dan Prilaku Masyarakat

Bertolak dari besarnya peran media massa dalam mempengaruhi pemikiran khayalaknya, tentulah perkembangan media massa di Indonesia pada masa yang akan datang harus dipikirkan lagi. Apalagi menghadapi globalisasi media massa yang tak terelakan lagi. Globalisasi media massa merupakan proses yang secara natur terjadi, sebagaimana jatuhnya sinar matahari, sebagaimana jatuhnya hujan atau meteor. Pendekatan profesional menjadi kata kunci, masalah dasarnya mudah diterka. Pada titik-titik tertentu, terjadi benturan antar budaya dari luar negeri yang tak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Jadi kekhawatiran besar terasakan benar adanya ancaman, serbuan, penaklukan, pelunturan karena nilai-nilai luhur dalam paham kebangsaan.

Imbasnya adalah munculnya majalah-majalah Amerika dan Eropa versi Indonesia, seperti: *Bazaar*, *Cosmopolitan*, *Spice*, *FHM*, (*for Him Magazine*), *Good Housekeeping*, *Trax*, *Playboy* dan sebagainya. Begitu juga membanjirnya program tayangan dan produk tanpa dapat dibendung. Sehingga bagaimana bagi negara berkembang seperti Indonesia menyikapi fenomena transformasi media terhadap prilaku masyarakat dan budaya lokal, karena globalisasi media dengan segala yang dibawanya seperti lewat televisi, radio, majalah, koran, buku, film, VCD, HP, dan kini lewat internet sedikit banyak akan berdampak pada kehidupan masyarakat.

Saat ini masyarakat sedang mengalami serbuan yang hebat dari berbagai produk pornografi berupa tabloid, majalah, buku bacaan di media cetak, televisi, radio, dan terutama adalah peredaran bebas VCD. Baik yang datang dari luar negeri maupun yang diproduksi sendiri. Walaupun media pornografi bukan barang baru bagi Indonesia, namun tidak pernah dalam skala seluas sekarang. Bahkan, beberapa orang asing menganggap Indonesia sebagai "surga pornografi" karena sangat mudahnya mendapat produk-produk pornografi dan harganya pun murah.

Kebebasan pers yang muncul pada awal reformasi ternyata dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat yang tidak bertanggung jawab, untuk

menerbitkan produk-produk pornografi. Mereka menganggap pers mempunyai kemerdekaan yang dijamin sebagai hak asasi warga negara dan tidak dikenakan penyensoran dan pembredelan. Padahal dalam pasal 5 ayat 1 Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers itu sendiri, mencantumkan bahwa: "pers berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat".

Dalam media audio visualpun ada Undang-Undang yang secara spesifik mengatur pornografi yaitu Undang-undang perfilman dan Undang-undang Penyiaran. Dalam Undang-undang perfilman 1992 pasal 33 dinyatakan bahwa: "setiap film dan reklame film yang akan diedarkan atau dipertunjukkan di Indonesia, wajib sensor terlebih dahulu". Pasal 19 dari UU ini menyatakan bahwa: "LSF (Lembaga Sensor Film) harus menolak sebuah film yang menonjolkan adegan seks lebih dari 50 % jam tayang (durasi)". Dalam UU Penyiaran pasal 36 ayat 6 dinyatakan bahwa: "isi siaran televisi dan radio dilarang menonjolkan unsur cabul (ayat 5) dan dilarang merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama dan martabat manusia Indonesia".

Menurut Afdjani bahwa: globalisasi pada hakikatnya ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang mempengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat. Melalui media yang kian terbuka dan kian terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia. Padahal, kita menyadari belum semua warga negara mampu menilai sampai dimana kita sebagai bangsa berada. Begitulah, misalnya banjir informasi dan budaya baru yang dibawa media tak jarang teramat asing dari sikap hidup dan norma yang berlaku. Terutama masalah pornografi dimana sekarang wanita-wanita Indonesia sangat terpengaruh oleh *trend* mode dari Amerika dan Eropa yang dalam berbusana cenderung minim, yang kemudian ditiru habis-habisan. Sehingga kalau kita berjalan-jalan di *mal* atau di tempat publik sangat mudah menemui wanita Indonesia yang berpakaian serba minim dan mengumbar aurat. Dimana budaya itu sangat bertentangan dengan norma yang ada di Indonesia. Belum lagi maraknya kehidupan *free sex* di kalangan remaja masa kini. Terbukti dengan adanya video porno yang pemerannya adalah orang-orang Indonesia.

Di sini pemerintah dituntut untuk bersikap aktif tidak masa bodoh melihat perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Menghimbau dan kalau perlu melarang berbagai sepak terjang masyarakat yang berperilaku tidak semestinya. Misalnya ketika Presiden Susilo Bambang Yudoyono menyarankan agar televisi tidak merayakan goyang erotis dengan puser atau perut kelihatan. Ternyata dampaknya cukup terasa, banyak televisi yang tidak menayangkan artis yang berpakaian minim.

E. Pengaruh Media Terhadap Budaya

1. Budaya Tradisional dan Lokal

Pengaruhnya yang terjadi di level nasional maupun daerah, kita dapat melihat dengan kasat mata apa yang terjadi di masyarakat kita, bagaimana media massa sangat berpengaruh terhadap kehidupan kita sehari-hari, kita meniru, mencontek entah itu suka atau tidak terhadap proses penyaluran informasi yang media massa berikan terhadap budaya kita.

Dahulu kita sangat bisa membedakan pakaian orang di desa atau dengan pakaian yang di gunakan oleh orang kota, tetapi semenjak informasi dan teknologi merambat kemana-mana kita tidak dapat membedakan yang mana orang yang betul-betul yang di desa dengan yang di kota. Kita tentu merasakan dampak positif maupun negatif dari pengaruh media terhadap kebudayaan tradisional dan budaya lokal kita, tetapi apapun yang telah terjadi entah pembauran antara kebudayaan baik yang di terima ataupun tidak kita harus menyikapinya dengan bijaksana.

2. Budaya Global dan Budaya Pop

Budaya kontemporer, secara singkat dapat dipahami sebagai budaya kekinian, atau apa yang terjadi pada pemikiran dan apa yang diwujudkan oleh manusia (kebendaan) saat ini. Untuk lebih memahaminya, maka kita harus melihat perjalanan budaya itu sendiri yang tidak terlepas dari konsep jaman, yaitu tradisional, modern dan post modern. Tiap manusia yang hidup pada masa tersebut memiliki cara pandang, pemikiran, nilai, maupun hasil ciptaannya berupa benda yang berbeda-beda. Budaya kontemporer sendiri memiliki kedekatan dengan konsep posmodern, namun bukan berarti konsep-konsep yang terbentuk pada era tradisional dan modern telah hilang. Di banyak tempat, kedua konsep jaman tersebut pun juga masih hidup dan

bertahan. Ada pula yang hilang, ada juga yang bersinergi dengan konsep jaman yang lain.

Di samping hal-hal mengenai kemajuan sains dan teknologi, budaya kontemporer, seperti saya katakan di atas, dekat dengan konsep *post modern*, yang ciri-cirinya: (1) Semakin lentur dan kaburnya eksistensi suatu makna, konsep, nilai yang dianut sebelumnya; (2) *Pluralitas*, hal ini dekat dengan ciri pertama. Pluralitas dapat dipahami sebagai reaksi atas konsep dikotomi yang dibawa oleh modernisme. Pluralitas merupakan penghargaan akan keberagaman, serta upaya aktif di dalamnya untuk mengembangkan dialog serta sikap toleransi. Di sini, beberapa hal baru, yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai sesuatu yang tabu, menjadi diterima, dan; (3) Perayaan gaya hidup. Hal ini dekat dengan konsep pluralitas dan eklektik.

Berbeda dengan konsep modern yang cenderung dikotomis dan kaku, kontemporer lebih ‘cair’, terbuka, dan eklektis, dalam pengertian, pada konsep modern, apabila kita ingin menjadi orang modern, maka kita harus tampil beda dengan orang yang ‘tidak modern’. Di era kontemporer, hal tersebut menjadi kabur. Seseorang bisa bergaya seperti orang yang tidak modern misalnya meminjam *style* retro, 80-an, sebagai ekspresi dirinya, dan hal tersebut diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang berbeda, dan seringkali pula diikuti oleh orang lain (akhirnya menjadi populer). Begitu juga dengan berbagai gaya hidup yang lain, yang meskipun penampakannya dapat dikatakan berada pada titik ekstrim dan tabu menurut budaya tertentu.

Kata “budaya populer” merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu kata “Budaya”, dan “Populer”. Sementara kata budaya dapat diartikan segala sesuatu untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. Rumusan ini merupakan rumusan budaya yang paling mudah dipahami, dengan mengaitkan tentang perkembangan budaya Eropa Barat dengan merujuk pada faktor-faktor intelektual, spiritual, estetis, seperti pernyataan para filsuf besar, seniman, dan budayawan terutama pada masa pasca era industrialisasi. Kata lain juga bisa berfungsi sebagai pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu.

Pernyataan ini menegaskan bahwa kebudayaan adalah pandangan hidup seseorang dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat, dimana pegangan hidup sebagai faktor pengendalian, bisa berwujud pada aturan-aturan tertentu yang diyakini dan disepakati bersama pada suatu masyarakat

sebagai pedoman hidup yang terikat oleh aturan-aturan ritual tertentu. Sedangkan kata "populer", Williams memberikan "empat makna yang mengandung; (1) banyak disukai orang; (2) jenis kerja rendahan; (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang; (4) budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri". Dari dua pengertian kata di atas, maka terdapat suatu pengertian hasil penggabungan kata keduanya, hingga melahirkan definisi baru dan makna baru bernama "Budaya Populer".

Istilah Budaya Populer dapat juga diterjemahkan dengan pengertian suatu aktifitas atau praktik-praktik sosial yang bisa menyenangkan orang dan disukai oleh banyak orang. Dalam perspektif kacamata industri budaya, budaya populer juga dinilai sebagai produk kapitalisme yang bersifat massal dan dikelola terus menerus oleh jejaring media di mana jarak jangkanya hampir tak terbatas dan bahkan bisa menembus batas wilayah suatu negara. Dalam menjalankan fungsi industrinya, institusi industri media perlu melakukan penerapan strategi khusus untuk menjaring massa, guna menjalankan ideologinya" dalam upayanya bertahan hidup, seperti halnya, bisnis lain, media menciptakan beberapa kegiatan yang diperkirakan disukai, dan sekaligus dibutuhkan, masyarakat sebanyak-banyaknya".

Dalam kenyataannya media telah memfasilitasi atas tumbuh subur dan berkembangnya budaya populer di tengah masyarakat. Beredarnya majalah-majalah yang ada di masyarakat kita, telah memuat keaneka-ragaman artikel tentang pola hidup dari bangsa-bangsa barat termasuk memuat foto-foto model pakain dan pernik-pernik penunjang gaya hidup ala kebarat-baratan mulai dari tas, kalung, sepatu, jam tangan, serta benda lainnya yang dapat mengundang perilaku para remaja kita cenderung untuk mengikutinya.

Para produsen produkpun menyebarkan perangkat melalui iklan media; cetak maupun elektronik dengan gambar dan teks yang telah direkonstruksi, sehingga membuat target sasaran yang diincar semakin ketagihan dibuatnya. Pada saat yang bersamaan, produsen dan industri media menciptakan ajang pentas kaum remaja putri untuk memperebutkan penobatan "Putri Indonesia", hingga para remaja putri dari seluruh tanah air, berlomba-lomba mengikutinya. Kesuksesan ini membuat produsen-produsen lain ikut latah, mereka dengan ideologi dan kekuasaanya telah menciptakan putri yang mengangkat produknya sebagai upaya dalam menciptakan pencitraan brandnya, hingga muncul "Putri Sabun Lux", "Putri Sabun GIV",

“Putri Martha Tilar”, “Putri Sunslik” dan tidak menutup kemungkinan lahir lagi “Putri-Putri” Remason, Kecap, sambal dan alat penggorengan.

Di sisi kaum pria pun tak mau ketinggalan, diciptakanlah ajang untuk mereka misalnya “Pria Idaman”, “Pria Kekar”, “Pria Langsing”, “Pria Kribo” dimasa datang mungkin ada “Pria-Pria” Jangkung, cebol, nyentrik, kusam dan dekil. Produk apapun yang dilahirkan oleh industri media, merupakan suatu penciptaan yang bertujuan untuk menyenangkan masyarakat, meskipun produk tersebut tidak memerlukan daya nalar tinggi, hanya semata-mata pencarian popularitas yang mudah dipahami dan ditiru secara instan oleh berbagai kalangan serta hanya pencarian sensasi belaka. Bukan tidak mungkin di balik kedok-kedok semua itu, terselip propaganda atau penyusupan ideologinya pada setiap produk yang di sebarluaskan kepada masyarakat luas, hingga masyarakat yang menjadi targetnya terbius dalam bujukan dan rayuan hingga terjatuh dalam jebakan ideologinya.

F. Penutup

Dunia sekarang ini sedang menuju ke sebuah dunia yang sangat modern dengan segala ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan pada akhirnya manusia akan hidup dengan lebih simpel karena semua peralatan manusia yang canggih tersebut. Manusia akan hidup tanpa bersusah payah seperti jaman dahulu. Kehidupan modern yang berawal dari Barat akan terus mengakar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Sehingga terjadi kebudayaan baru, seperti asimilasi dan akulturasi. Kemudian kebudayaan yang telah ada seperti kebudayaan tradisional akan tergeser bahkan akan hilang terganti oleh kebudayaan baru modern. Orang-orang akan lebih mengandalkan kebudayaan baru dan meninggalkan kebudayaan tradisional karena dianggap kebudayaan itu adalah kebudayaan yang kuno dan pantas di tinggalkan.

Kebudayaan yang terus berkembang dari masa tradisional hingga masa Pop (Global) menjadi cerminan bagi kita ada banyak hal yang berubah kalau kita tidak melestarikan setiap budaya kita sendiri, sehingga dia tidak tergerus zaman dan dapat di pahami dengan benar pada generasi kita yang akan datang. Tugas ini adalah tugas kita bersama dalam menjaga dan melestarikan setiap budaya yang telah menjadi bagian dari hidup kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*, Jakarta: LTN NU, 2014
- John W. Berry, *Acculturation: Living Succesfully in Two Culture dalam International Journal of Intercultural Relation*, Ontorio, Canada: Queens University, 2005.
- Zainul Fuad, *Diskursus Pluralisme Agama*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2007.
- Andreas Halim, *Kamus Lengkap Praktis Inggris–Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulia, 1993.
- Hartono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Muhammad Arifin Ismail, Sikap Pesantren dalam Menghadapi Paham Pluralisme Agama, *Makalah*, pada Seminar Internasional “Islamic Education And Leadership, di Lhokseumawe, 2011.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- YY Kim, Mass Media And Acculturation: Development of an Interactive Theory, *Makalah*, pada konferensi tahunan the Eastern Communication Association, Philadelphia, Pennsylvania, 1979.
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- , *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- , *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Jogjakarta: LkiS, 2002.
- Morisan, dkk. *Teori Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Ruliyanti Puspowardhani, *Komunikasi Antar Budaya dalam Perkawinan Campur Jawa – Cina di Surakarta*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008.

- Thomas Santoso, *Teori-teori Kekerasan*, Jakarta: Ghalia Indonesia-Universitas Kristen Petra, 2002.
- Riyadi Suprpto, *Interaksionisme Simbolik*, Jogjakarta: Aveeroes – Pustaka Pelajar, 2002.
- Tarmizi Taher, *Menjadi Muslim Moderat*, Jakarta: Hikmah/Publika, 2004.
- Robert B. Taylor, *Cultural Ways, A Consice Introduction to Cultural Anthropology*, Illnoi: Waveland Press, Inc, 1988.